

PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA DITINJAU DARI PENALARAN MORAL DAN TANGGUNG JAWAB

Delvy Debora Natalia Leko, Sahat Saragih, Eko April Ariyanto

Fakultas Psikologi, Universitas Tujuh Belas Agustus 1945 Surabaya

Deboranatalia1997@gmail.com, Eko_ariyanto@untag-sby.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku prososial pada remaja yang ditinjau dari penalaran moral dan tanggung jawab. Subyek berjumlah 150 remaja yang masih duduk di bangku SMA di Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan teknik accidental sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dengan metode skala. Teknik analisis menggunakan uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan linearitas. Pengujian hipotesis menggunakan korelasi analisis regresi linear ganda untuk menguji besarnya koefisien persamaan linear dengan dua atau lebih variabel bebas dengan tingkat sig. 0,05. Hasil uji diperoleh signifikan ($0,00 < 0,05$); hasil F hitung ($28,780 > 3,06$) hipotesis diterima penalaran moral dan tanggung jawab secara simultan berpengaruh terhadap perilaku prososial. Hasil penalaran moral pada remaja sebagian besar berada pada tahap pasca-konvensional tahap V (40%) dengan jumlah 60 subyek. Tidak ada hubungan yang signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial dengan nilai $F=0,052$; $P=0,264 > 0,05$. Hasil penelitian tanggung jawab dengan perilaku prososial menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan nilai $F=0,521$; $P=0,000 < 0,05$.

Kata kunci : Perilaku prososial, penalaran moral, tanggung jawab

PENDAHULUAN

Remaja milenial di era digital saat ini cenderung memiliki perilaku prososial yang rendah. Mereka cenderung tidak secara langsung berada di suatu kelompok tertentu, sehingga mereka tidak secara langsung merasa dirinya dikoreksi oleh kelompoknya. Sehingga yang terjadi adalah kemalasan untuk melakukan sebuah aktivitas menolong sesama atau lingkungan sekitarnya. Rendahnya perilaku prososial pada remaja menyebabkan hilangnya kepekaan dan kepedulian sosial terhadap lingkungannya. Padahal pendidikan di Indonesia yang diajarkan sejak Sekolah Dasar (SD) hingga studi lanjut menekankan pentingnya perilaku gotong royong (Kemendikbud, 2011). Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan kecenderungan masyarakat Indonesia salah satunya remaja, yang saat ini kurang memiliki sikap dan semangat gotong royong, sehingga tidak bisa menghargai sebuah prestasi dan lebih memilih jalan pintas yang dirasa lebih cepat dan untuk kepentingan dirinya sendiri serta lebih memilih menyelamatkan dirinya sendiri. Akhirnya menurunkan rasa solidaritas sosial dan kedisiplinan sosial terhadap orang lain maupun lingkungannya. Hal ini mengakibatkan remaja menjadi manusia yang

individualis dan egois. Perilaku tolong menolong sebenarnya telah menjadi bagian dari kultur masyarakat Indonesia. Salah satu contoh perilaku tolong menolong yang diajarkan kepada anak saat berada di rumah, anak akan diajarkan untuk menolong ibu ketika memasak, membersihkan rumah dan masih banyak hal yang dapat diajarkan pada anak. Perilaku tolong menolong seharusnya menjadi sebuah kebiasaan dan kemauan dalam diri seorang remaja. Dikarenakan secara naluri setiap manusia memiliki keinginan untuk bersikap tolong menolong dengan sesama Tingkah laku menolong atau dalam psikologi sosial dikenal dengan tingkah laku prososial. Merupakan bentuk tindakan untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan bagi penolong. Remaja akan melakukan kontak sosial dengan lingkungannya dan memberikan pertolongan kepada orang lain dengan cara melakukan tindakan yang disengaja dan direncanakan tanpa memperdulikan motifnya. perilaku prososial merupakan bentuk dari sebuah pertolongan seseorang yang didasarkan untuk kepentingan orang lain dan bukan untuk kepentingan dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sears (2005), menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan sebuah tindakan untuk melakukan pertolongan terhadap orang lain yang sepenuhnya itu didorong oleh kepentingan pribadi tanpa mengharapkan suatu apapun bagi diri si penolong tersebut.

Remaja dengan perilaku prososial yang tinggi akan mampu untuk berperilaku dengan benar dan membantu orang lain. Seperti halnya, berbagi, bekerja sama, bertindak dan berlaku jujur, dan menolong ketika melihat orang lain mengalami suatu kesulitan. Tingkah laku menolong ini merupakan bentuk interaksi yang terjadi pada remaja dan merupakan sebuah hal yang positif, sehingga perlu ditingkatkan. dalam era glocalisasi yang terjadi saat ini, masih banyak remaja yang kurang memiliki perilaku prososial. Berdasarkan fenomena yang diungkap Solopos (2013) terhadap melunturnya nilai-nilai perilaku prososial di dalam kehidupan sehari-hari pada remaja yaitu, masalah yang sedang terjadi di lapangan bahwa siswa sekolah menengah atas yang notabene masih berusia remaja seringkali terlibat aksi-aksi kriminal yang membahayakan dan meresahkan masyarakat, tidak hanya itu masih banyak perilaku *bullying* dan perundungan masih terjadi di tengah-tengah remaja. Dengan kata lain perilaku tersebut bertolak belakang dengan perilaku prososial yang seharusnya ada dalam diri remaja. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2016) berkaitan dengan prososial pada siswa di kabupaten Pekalongan terdapat beberapa hal yang menunjukkan penurunan perilaku prososial. Sebesar 27,3% memiliki perilaku prososial rendah 49,7% sedang dan 23% tinggi. Berdasarkan data tersebut memperlihatkan 27,3% mengalami perilaku prososial rendah dan terancam menjadi pribadi yang rentan mengalami hubungan sosial yang kurang baik. masa remaja sering dianggap masa krisis dalam kehidupannya, karena semua aspek perkembangannya baik psikis, sosial, fisik, dan moral sedang mencapai pada puncaknya. Seorang remaja akan mengalami sebuah perubahan baik secara fisik maupun psikis. Sejalan dengan pendapat (Sarwono,2012) yang mengatakan perubahan yang terjadi pada remaja

meliputi aspek perkembangannya seperti perubahan pada fisik, emosi, sosial, moral, dan juga kepribadiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Laura M Padhilla- Walker et al, (2014) mengatakan bahwa ada hubungan timbal balik antara kepribadian moral dengan perilaku prososial selama masa remaja. Penalaran moral dalam diri remaja harus berkembang dengan baik. Sehingga perilaku prososial dapat dilakukan di kalangan remaja. Moral juga dapat dikatakan sebagai motivasi dalam diri remaja untuk bertindak dengan penuh kebaikan yang didasari dan dilandasi oleh kewajiban untuk bermoral. Menjadi sebuah dasar hidup dalam menjalin keharmonisan bermasyarakat, sehingga setiap remaja dapat mempercayai dan lebih menghargai antar satu dengan lain. Moralitas secara umum dikaitkan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan berhubungan dengan perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Penalaran moral sebagai bentuk pemahaman seseorang terhadap jawaban mengapa suatu hal dapat dianggap salah atau benar, buruk atau baik, aturan yang harus dipatuhi dan berperan sebagai kendali atas tingkah lakunya agar sesuai dengan norma masyarakat.

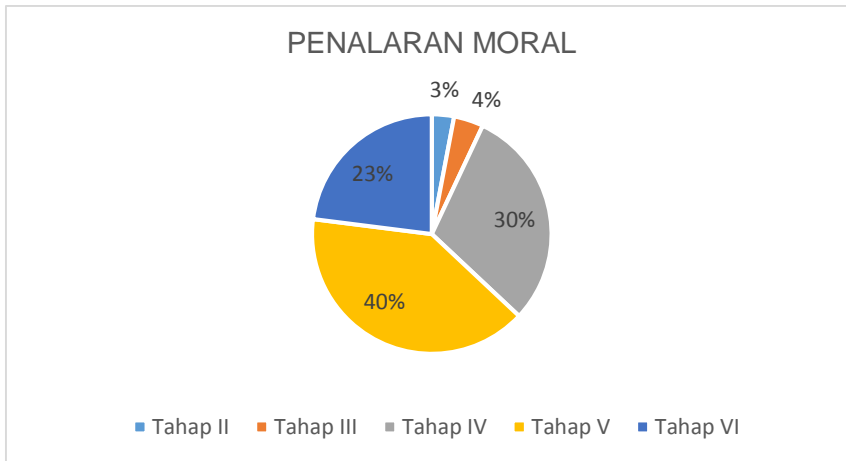
Tidak hanya perkembangan moral yang menjadi faktor remaja dalam melakukan perilaku prososial, seorang remaja harus memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam melakukan bantuan atau pertolongan serta hal yang terpenting remaja harus memiliki tanggung jawab untuk membantu. Tidak dapat dipungkiri setiap manusia memiliki tanggung jawab. Namun, banyak remaja yang menyepelekan tanggung jawabnya sehingga terkesan ia memiliki sifat yang tidak bertanggung jawab Hal tersebut akan membentuk seorang remaja sebagai makhluk yang kurang peduli dan kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungannya, ketika harus dihadapkan kepada sebuah masalah yang ada di lingkungannya. Maka secara tidak langsung seseorang akan melupakan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial. Untuk mengerti tanggung jawabnya dalam memberikan bantuan, seorang remaja harus memahami standart nilai pribadi. Orang akan bertanggung jawab terhadap tindakannya dan mengukurnya pada berbagai aturan, diantaranya nurani sendiri maupun aturan-aturan nilai dalam masyarakat.

Metode Penelitian

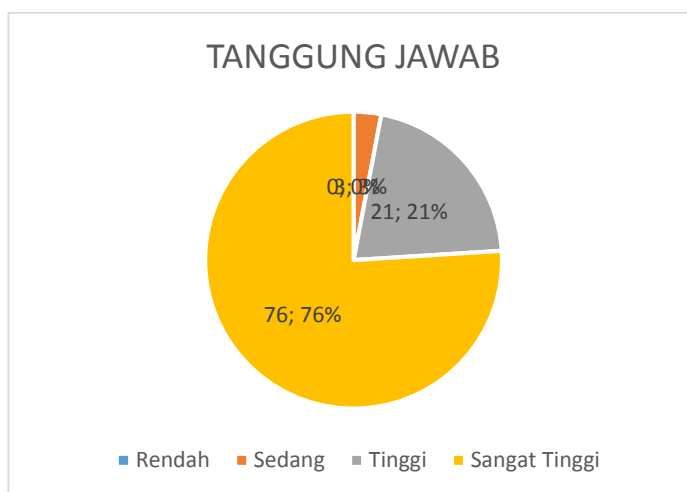
Partisipan dalam penelitian ini yaitu remaja SMA yang berdomisili di Surabaya, berjumlah 150 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Teknik ini dipilih karena merupakan cara termudah dalam penyeleksian partisipan, dan menjamin diperolehnya karakteristik partisipan yang dibutuhkan (Kumar, 2005). Adapun kelemahan metode ini adalah hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisir pada populasi secara keseluruhan dan adanya kemungkinan bahwa orang yang paling mudah dijangkau tidak benar-benar representatif untuk populasi (Kumarm 2005).

Hasil dan Pembahasan

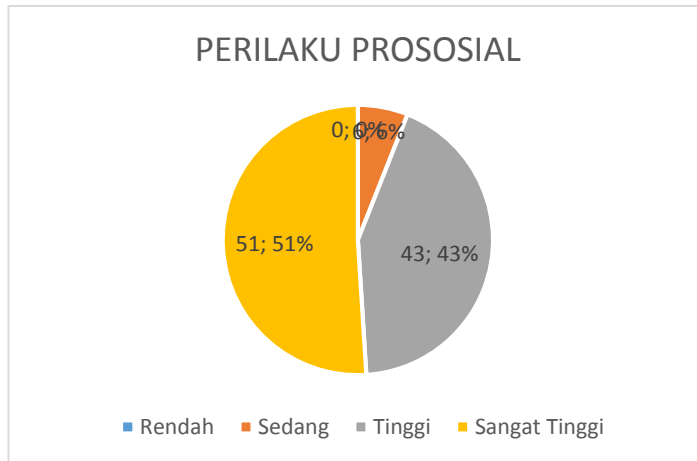
Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data variabel perilaku prososial memiliki sebaran data berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi $p=0,200$ yang artinya lebih besar dari $0,05$ ($p>0,05$). Hasil uji linieritas pada variabel penalaran moral nilai pada *sig. Linearity* lebih besar dari $0,05$ ($0,217>0,05$) dan nilai pada *sig. Deviation from linearity* lebih besar dari $0,05$ ($1,284>0,05$). Sedangkan pada variabel tanggung jawab nilai pada *sig. Linearity* lebih besar dari $0,05$ ($0,254>0,05$) dan nilai pada *sig. Deviation from linearity* lebih besar dari $0,05$ ($1,225>0,05$) menunjukkan terdapat hubungan yang linier antara variabel penalaran moral dan tanggung jawab dengan perilaku prososial. Uji hipotesis pada variabel penalaran moral (X1) dan tanggung jawab (X2) dengan perilaku prososial (Y) diperoleh nilai signifikansinya sebesar $0,000$, yang artinya nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$ ($0,000<0,05$). Sedangkan untuk nilai F hitung sebesar $28,780$, yang artinya F hitung lebih besar dari F tabel $3,06$ ($28,780>3,60$), dengan jumlah persentase sebesar $28,78\%$ dapat disimpulkan penalaran moral (X1) dan tanggung jawab (X2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap perilaku prososial (Y). Nilai korelasi antara variabel X1 dengan variabel Y, yaitu besarnya nilai dari koefisien korelasi adalah $1,402$ dengan nilai signifikansinya sebesar $0,163$, yang artinya nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$ ($0,163>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel penalaran moral dengan variabel perilaku prososial memiliki hubungan positif, tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan. Sedangkan besarnya nilai dari koefisien korelasi antara variabel X2 dengan variabel Y adalah $7,550$ dan nilai signifikansinya sebesar $0,000$, yang artinya nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$ ($0,000<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel tanggung jawab dengan variabel perilaku prososial memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Kontribusi variabel independen (Penalaran Moral dan Tanggung Jawab) mempengaruhi variabel dependen (Perilaku Prososial) dengan nilai sebesar $28,1\%$ sedangkan sisanya sebesar $71,9\%$ dipengaruhi variabel lain di luar model. Sumbangan efektif untuk penalaran moral (X1) sebesar $0,512\%$ dan tanggung jawab (X2) sebesar $27,60\%$. Nilai α konstanta sebesar $80,771$, memiliki arti bahwa jika penalaran moral (X1) dan tanggung jawab (X2) secara bersama-sama tidak mengalami perubahan maka besarnya perilaku prososial (Y) sebesar $80,771$ satuan. Jika nilai koefisien regresi dari penalaran moral (X1) sebesar $0,355$ menyatakan bahwa setiap penambahan 1 point penalaran moral (X1) akan diikuti penurunan perilaku prososial sebesar $0,355$ dengan anggapan tanggung jawab (X2) tetap. Jika nilai koefisien regresi dari tanggung jawab (X2) sebesar $1,358$ menunjukkan bahwa tiap penambahan 1 point personal growth akan meningkatkan perilaku prososial sebesar $1,358$.



Sejumlah 60 remaja SMA dari 150 remaja SMA atau sejumlah 40% remaja berada pada tahap V, yaitu tahap orientasi kontrak sosial legalistik dengan tingkat moralitas pasca-konvensional. Pada tingkat ini, remaja sudah sadar bahwa hukum suatu kontrak sosial yang dibuat demi ketertiban dan kesejahteraan bersama, sehingga apabila hukum tidak sesuai dengan hak asasi manusia dapat dirumuskan kembali. Dengan demikian, remaja pada tahap dan tingkat ini di deskripsikan mampu dalam menafsirkan tindakan yang benar dan sesuai dengan kesepakatan umum serta mampu menyadari relativitas nilai-nilai dan pendapat pribadi.



Sejumlah 114 remaja dari 150 remaja atau sejumlah 76% remaja memiliki kecenderungan tanggung jawab yang sangat tinggi. Dengan demikian remaja dengan rentang usia 15-18 tahun yang masih berada di bangku SMA di Surabaya, dapat dideskripsikan memiliki kemampuan dalam bertanggung jawab, melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, memiliki tingkat kesadaran yang sangat tinggi, memiliki sikap dan kontrol diri yang sangat tinggi, selalu mengkaji, menelaah, dan mampu berfikir sebelum bertindak, serta memiliki kesadaran untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya dan orang lain.



Sejumlah 77 remaja dari 150 remaja atau sejumlah 51% remaja memiliki kecenderungan tanggung jawab yang sangat tinggi. Dengan demikian remaja dengan rentang usia 15-18 tahun yang masih berada di bangku SMA di Surabaya, dapat dideskripsikan memiliki kemampuan bersikap menolong atau memberi bantuan yang sangat tinggi, kemampuan untuk berbagi kepada sesama, kemampuan bekerja sama yang sangat tinggi, berlaku jujur dengan kondisi dan keadaan yang terjadi, memiliki sikap memberi sumbangan atau berdonasi, serta memiliki jiwa dermawan kepada orang lain dan lingkungannya yang sangat tinggi.

1. Tabel Penalaran moral

Tabel 4 1 Deskripsi Data Penalaran Moral

Variabel	Jumlah aitem	Statistik	Empirik
Penalaran Moral	5 Aitem	Skor Minimum	8
		Skor Maksimum	28
		Mean	19,29
		Median	19,00
		SD	3,144

Tabel 4 2 Kategorisasi Penalaran Moral Remaja (SMA)

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategorisasi
5-9	0	0	Tahap I
10-13	5	3	Tahap II
14-17	6	4	Tahap III
18-21	45	30	Tahap IV
22-25	60	40	Tahap V
26-30	34	23	Tahap VI
Jumlah	150	100	

2. Tabel Tanggung jawab

Tabel 4 3 Data Tanggung Jawab

Variabel	Jumlah aitem	Statistik	Empirik
Tanggung Jawab	14	Skor Minimum	37
		Skor Maksimum	56
		Mean	48,94
		Median	49,00
		SD	4,427

Tabel 4 4 Kategorisasi Data Tanggung Jawab pada Remaja SMA di Surabaya

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategorisasi
12,02 – 21,2	0	0	Sangat Rendah
21,2 – 30,4	0	0	Rendah
30,4 – 39,6	4	3	Sedang
39,6 – 48,8	32	21	Tinggi
48,8 – 58	114	76	Sangat Tinggi
Jumlah	150	100	

3. Tabel Perilaku prososial

Tabel 4 5 Data Perilaku Prososial

Variabel	Jumlah aitem	Statistik	Empirik
Perilaku Prososial	45	Skor Minimum	127
		Skor Maksimum	179
		Mean	154,06
		Median	154,00
		SD	11,342

Tabel 4 6 Kategorisasi Data Perilaku Prososial pada Remaja SMA di Surabaya

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategorisasi
45 - 72	0	0	Sangat Rendah
72 - 99	0	0	Rendah
99 – 126	9	6	Sedang
126 - 153	64	43	Tinggi
153 - 180	77	51	Sangat Tinggi
Jumlah	150	100	

Pembahasan

Sebagian besar remaja SMA memiliki perilaku prososial yang tinggi, dimana sebagian banyak dari mereka sudah memiliki sikap sosial yang baik. Mereka mampu untuk membantu dan menolong orang lain maupun lingkungannya, dengan memiliki kesadaran bahwa ada pihak lain yang sedang mengalami kesulitan dan memerlukan bantuannya. Salah satu hal yang selalu diajarkan pada kebanyakan orang-orang sejak kecil adalah kebiasaan untuk menolong orang lain. Kebiasaan ini tertanam dan muncul secara otomatis saat mereka melihat orang lain yang membutuhkan bantuannya. Selain menolong dan membantu, remaja cukup mampu untuk saling bekerjasama. Perilaku seperti menolong, menenangkan, berbagi, dan bekerjasama (Batson, 1998). Mereka akan merasa saat melakukan perilaku prososial kepada orang lain maupun lingkungannya akan membuat mereka merasa lebih baik, karena tanggung jawab sosial yang tertanam di dalam diri remaja. Menolong orang lain akan terasa melegakan, karena berarti mereka telah menjalankan sebagian dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat membuat mereka lebih mengerti dan memahami segala sesuatu yang baik dan buruk serta benar dan salah, mereka mematuhi nilai dan norma yang ada di masyarakat. Menolong, membantu, berbagi, maupun bekerjasama adalah sesuatu yang benar dan baik untuk mereka lakukan. Bukan hanya untuk lingkungan mereka namun untuk diri mereka. Sebagian besar remaja yang masih duduk di bangku SMA menempati tahap perkembangan moral pada tahap V yaitu tahap orientasi kontrak sosial. Pada tahap orientasi kontrak sosial legalitas seseorang merumuskan suatu perbuatan yang baik dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat (Kohlberg, 1995). Pada tahap ini seseorang menyadari bahwa hukum memang penting bagi masyarakat namun hukum sendiri dapat diubah, sehingga ada beberapa nilai seperti kebebasan yang dianggap penting dari hukum itu sendiri. Remaja yang masih SMA berada pada usia 15-18 tahun sudah cukup mampu untuk berada pada tahapan ini. Tetapi dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan hal tersebut terjadi pada diri seorang remaja SMA, walaupun pemikiran mereka mengenai nilai dan norma sudah terbentuk dan mereka memahami baik buruk dan benar salah. Masih banyak para remaja yang tidak mau mengambil resiko mengalami kesusahan atau kerepotan untuk menolong orang lain. Banyak dari mereka masih mengikuti kata hati dan berpikir akan terkena imbas dari masalah yang dihadapi orang lain. Salah satu contoh, saat remaja SMA berada di gerbong commter

line mereka hanya diam ketika melihat ibu hamil dan nenek tua berdiri tidak mendapat tempat duduk, dikarenakan mereka tidak ingin jika merasakan lelah ketika harus berdiri lama. Oleh sebab itu, dengan adanya remaja yang masih berada pada tahap IV menyebabkan remaja ketika menghadapi suatu konflik hal yang dilakukannya ialah mengikuti kata hati dan takut jika menimbulkan resiko. Triandis (1980) mengungkapkan dalam teorinya sikap dan perilaku (*Theory of Attitude and behavior*), menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh sikap yang terkait dengan apa yang orang-orang ingin lakukan serta terdiri dari keyakinan tentang konsekuensi dari melakukan perilaku, aturan-aturan sosial yang terkait dengan apa yang mereka pikirkan, dan kebiasaan yang terkait dengan apa yang mereka bisa lakukan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, sikap dan perilaku mampu mempengaruhi seseorang untuk mengelola faktor personalnya sehingga mampu bertindak jujur, tidak memihak kepentingan tertentu, berpikir rasional, bertahan meskipun dalam keadaan sulit, serta berperilaku etis dengan senantiasa mengindahkan norma-norma profesi dan norma moral yang berlaku. Pada dasarnya penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi, sehingga yang dikaji bukan mengenai yang baik atau buruk, namun tentang bagaimana seseorang itu berfikir sampai ada keputusan bahwa sesuatu adalah baik dan buruk (C. Asri Budiningsih, 2008). Hasil penelitian pada remaja SMA di Surabaya, diperoleh data bahwa subyek memiliki tanggung jawab yang positif dan signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi tanggung jawab pada diri remaja, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Selain itu, hal tersebut juga berlaku sebaliknya, dimana jika semakin rendah tanggung jawab, maka semakin rendah pula perilaku prososial pada remaja. Maka dari itu, berdasarkan hasil yang diperoleh dapat menjelaskan bahwa variabel tanggung jawab diterima atau terbukti. Dimana terdapat hubungan antara tanggung jawab dengan perilaku prososial. Tanggung jawab bagi seorang remaja sangat penting karena dapat memberikan pandangan yang lebih luas dan memahami setiap tindakan dan keputusan atas permasalahan yang terjadi di dalam lingkungannya. Kemudian lebih dari itu, tanggung jawab juga mampu merumuskan suatu hal atau suatu nilai untuk dijadikan patokan dalam melakukan tindakan.

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel penalaran moral (X1) dan tanggung jawab (X2) dengan perilaku prososial (Y).
2. Kategorisasi penalaran moral menunjukkan bahwa mayoritas remaja SMA di Surabaya berada pada tingkat moralitas pasca-konvensional tahap V orientasi kontrak sosial legalistik.
3. Terdapat hubungan positif antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja SMA di Surabaya, tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan sehingga tidak diterima, yang berarti tinggi rendahnya penalaran moral pada remaja tidak mempengaruhi perilaku prososialnya.
4. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tanggung jawab dengan perilaku prososial pada remaja SMA di Surabaya sehingga diterima atau terbukti yang berarti semakin tinggi tanggung

jawab pada remaja maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Begitu sebaliknya semakin rendah tanggung jawab yang dimiliki remaja maka akan semakin rendah pula perilaku prososialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2012). Hubungan Antara Tingkat Penalaran Moral dan Kenakalan Remaja. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: *Skripsi* (tidak diterbitkan).
- Anjani, K. Y. (2018). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prosocial pada Siswa SMK. *Jurnal psikologi*. Vol.05, 1-6.
- Anna Mudarisatus Solekhah, T. P. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap empati terhadap perilaku prososial. *Jurnal nasional*, 86-90.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiningsih, C. (2001). Penalaran Moral Remaja dan Beberapa Faktor Budaya yang berpengaruh dengannya: Analisis Karakteristik Siswa SLTP dan SMU di Yogyakarta . Malang Universitas Negeri Malang: *Disertasi* (tidak diterbitkan).
- Byrne, B. &. (2005). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dayakisni, T. &. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan* . Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Duska, R. &. (1984). *Perkembangan Moral* . Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dyan Lestari, P. (2015). Hubungan antara Penalaran Moral dengan Perilaku Prosocial pada Remaja. *Jurnal indigenus*. Vol.13, 41-46.
- Eisenberg, N. &. (1989). The roots of prosocial behavior in children. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 80, 145-162.
- Gusti Yuli Asih, M. M. (2010). Perilaku Prosocial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal psikologi UMK*. Vol. 1, 1-10.
- Hayati, R. (2019, Mei). *Metode Penelitian Ilmiah*. Penelitian korelasional: <https://penelitianilmiah.com>

Hidayat, A. (2018, Februari). Statistikian: <https://www.statistikian.com>

Ira Shapira Lado, L. P. (2019). Analisis Perkembangan Moral Terhadap Perilaku Prososial Remaja Akhir. *Jurnal kesehatan dan ilmu perilaku*. Vol. 1, 112-123.

Lathifa, W. A. (2015). Hubungan antara Penalaran Moral dengan Kecerdasan Spiritual pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Yogyakarta: *Skripsi* (tidak diterbitkan).

Manik, N. (2018). Hubungan Empati dan Tanggung Jawab dengan Perilaku Prososial Siswa SMP Negeri 3 Binjai. Medan: *Tesis* (tidak diterbitkan).

Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sarasakti, F. M. (2018). Hubungan antara Konformitas dan Perilaku Prososial pada Remaja Anggota Geng di SMA Yogyakarta. Yogyakarta: *Skripsi* (tidak diterbitkan).

Tika Lestari Parmana, A. I. (2019). Empati dan perilaku prososial pada mahasiswa pengguna kereta rel listrik. *Jurnal psikologi*. Vol. 12, 1-10.